

Dakwah Merealisasikan Ketakwaan Melalui *Kitab Bidayatul Hidayah* karya Syaikh Al-Ghazali

Arif Muzayin Shofwan^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

e-mail: arifshofwan2@gmail.com¹

Abstract

Dakwah merealisasikan ketakwaan dapat dilakukan melalui berbagai macam cara, baik secara lahir maupun batin. Penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan ini membahas tentang ajakan realisasi ketakwaan melalui *Kitab Bidayatul Hidayah* karya Syaikh Al-Ghazali. Teknik analisa datanya menggunakan analisis isi dengan memilah-milah hal-hal yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa ketaatan dengan realisasi menjalankan perintah Allah SWT dalam *Kitab Bidayatul Hidayah* karya Syaikh Al-Ghazali dilakukan mulai bangun tidur hingga terlelap tidur kembali, baik yang wajib maupun sunah, antara lain: saat bangun dari tidur, ketika masuk dan keluar kamar kecil, ketika berwudlu, mandi, bertayamum, pergi ke masjid, saat masuk ke dalam masjid, waktu mulai matahari terbit hingga terbenam, ketika bersiap melakukan shalat, saat tidur, shalat, menjadi imam dan makmum, saat hari Jumat, dan ketika berpuasa. Selain itu, realisasi ketakwaan dengan menjaga larangan Allah SWT terbagi menjadi dua, yaitu lahir dan batin. Menjaga larangan yang lahir dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan menjaga mata, telinga, lisan, perut, kemaluan, kedua tangan, dan kedua kaki. Sedangkan ketakwaan menjaga larangan yang batin dapat dilakukan dengan membersihkan hati dengan beberapa cara, yaitu membasmi sifat iri dengki, sifat pamer, dan sifat sombong.

Kata kunci: Realisasi; Ketakwaan; Kitab Bidayatul Hidayah; Syaikh Al-Ghazali

Abstract

Preaching to realize piety can be done in various ways, both physically and spiritually. This qualitative research using literature review discusses the call to realize piety through the book Bidayatul Hidayah by Shaykh Al-Ghazali. The data analysis technique used content analysis, sorting out things that align with the focus and objectives of the research. This research found that obedience through the realization of carrying out Allah SWT's commands in the book Bidayatul Hidayah by Shaykh Al-Ghazali is carried out from waking up until falling asleep again, both obligatory and recommended. These include: upon waking, entering and exiting the restroom, performing ablution, bathing, performing tayammum (cleansing the body), going to the mosque, entering the mosque, from sunrise to sunset, preparing for prayer, sleeping, praying, leading and following congregational prayers, on Fridays, and during fasting. Furthermore, the realization of piety by adhering to Allah SWT's prohibitions is divided into two categories: physical and spiritual. Maintaining birth restrictions can be done in several ways, namely by protecting the eyes, ears, mouth, stomach, genitals, hands and feet. Meanwhile, devotion to maintaining inner prohibitions can be done by cleansing the heart in several ways, namely eradicating jealousy, ostentatiousness, and arrogance.

Keywords: Realization; Piety; Bidayatul Hidayah Book; Shaykh Al-Ghazali

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, takwa merujuk pada sebuah sikap yang terdiri dari cinta dan takut, adanya kesadaran terhadap segala sesuatu dan merasa hatinya selalu diketahui Allah SWT (Kuning, 2018). Takwa dalam konteks Islam mengacu pada ketaatan dan kesadaran yang

mendalam terhadap Allah SWT, serta usaha aktif untuk menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan perilaku yang tidak berkenan kepada-Nya (Sudi, et al dalam Fadillah, 2023). Takwa merupakan landasan yang paling penting dalam hidup sekaligus menjadi modal utama bagi setiap muslim, bekal yang paling baik untuk menjamin kebahagiaan dan keselamatan, baik dalam menghadapi urusan dunia maupun akhirat, yang meliputi segala perbuatan manusia, baik dalam hati, pikiran, dan anggota tubuh (Hamid, 1975; Budi, dkk., 2024).

Selain itu, takwa merupakan manifestasi dari nilai-nilai luhur yang berkisar pada empat hal, antara lain: keimanan yang murni, kesiapan untuk memancarkan keimanan ke luar dalam bentuk tindakan terhadap sesama, kesiapan untuk menjadi bagian masyarakat yang baik dan mendukung sendi-sendi kehidupan kemasyarakatan, serta keteguhan jiwa dalam menghadapi kondisi dan situasi. Dengan kata lain, kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam yang mendorong untuk menempuh jalan hidup sesuai garis-garis yang diridhai-Nya dan sesuai ketentuan-Nya (Fatah, t.t.). Berdasarkan penjelasan tersebut, realisasi ketakwaan dapat dilakukan dengan merujuk kitab-kitab yang diajarkan, seperti melalui *Kitab Risalah Mu'awanah* karya Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad, *Kitab Qut Al-Qulub* karya Ibnu Arabi, dan lainnya.

Beberapa penelitian tentang kitab-kitab klasik telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Shofwan (2017) meneliti tentang metode belajar dalam *Kitab Ta'lim Al-Muta'allim* karya Syaikh Az-Zarnuji. Shofwan dan Rohman (2022) meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Kitab Ngudi Susila* dan *Mitra Sejati*. Shofwan (2022) meneliti tentang rukun Islam tataran syariat dan tarekat dalam *Kitab Sirrul Asrar* karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Shofwan (2022) meneliti tentang pesan Al-Matubuli dalam *Kitab Minahus Saniyah* karya Syaikh Abdul Wahab As-Sya'rani. Shofwan, dkk. (2024) meneliti tentang tata pembelajaran Bahasa Arab dalam *Kitab Al-Jurumiyah* karya As-Shonhaji. Shofwan (2023) meneliti tentang pendidikan keimanan dalam *Kitab Qami' At-Tughyan* karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani. Shofwan (2025) meneliti tentang pendidikan keimanan dalam *Kitab Aqidatul Awam* karya Sayyid Ahmad Al-Marzuqi. Kasanah, Rosyadi, Hariri, dan Shofwan (2025) meneliti tentang pembelajaran fikih dalam *Kitab Matan Ghayah wa At-Taqrir* karya Abu Suja'.

Berdasarkan hal di atas, belum ada yang meneliti tentang realilisasi ketakwaan dalam *Kitab Bidayatul Hidayah* karya Syaikh Al-Ghazali. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas realisasi ketakwaan dalam *Kitab Bidayatul Hidayah* yang dimaksud. Ada harapan mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat menambah khasanah keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan penelitian tentang kitab-kitab klasik sebagaimana yang telah dilakukan para peneliti di atas. Selain itu, mudah-mudahan penelitian ini memberikan banyak manfaat bagi para dosen, peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis dengan fokus pembahasan yang berbeda.

METODE

Tulisan kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dalam melakukan penelitiannya. Nazir (2011) menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya (Mardalis, 2006).

Sedangkan disebut penelitian kualitatif sebab penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di aman peneliti merupakan instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi data, analisis data bersifat

induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna generalisasi (Abdussamad, 2021). Selanjutnya, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan.

Sementara itu, Muhadjir (2000) menyatakan bahwa studi kepustakaan (*library research*) lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empiris di lapangan. Oleh karena bersifat filosofis dan teoritis, maka penelitian perpustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) daripada pendekatan lainnya. Metode dalam pembahasannya, yaitu; deduksi (cara berpikir dari umum ke khusus), induksi (cara berpikir dari khusus ke umum), dan komparasi (cara berpikir untuk menemukan perbedaan dan persamaan). (Hadi, 2004).

HASIL dan PEMBAHASAN

Al-Ghazali (1418) menyatakan bahwa perintah Allah itu ada dua macam, yaitu: **Pertama**, wajib, yakni perintah Allah yang wajib ini ibarat modal perdagangan, dengan adanya modal inilah perdagangan dapat berjalan, maksudnya dengan menjalankan perintah wajib inilah akan selamat dan terhindar dari siksaan; **Kedua**, sunah, yakni perintah Allah yang sunah ini ibarat keuntungan, dengan keuntungan tersebut dapat diperoleh derajat kelebihan, maksudnya dengan menjalankan perintah sunah tersebut, maka kesenangan dan kebahagiaan dapat dicapai.

Al-Ghazali (1418) menjelaskan bahwa seseorang tidak akan dapat melaksanakan perintah-perintah Allah kecuali dengan menyadarkan hati dan seluruh anggota tubuh di setiap saat, mulai pagi hingga sore, agar senantiasa bersama dengan Allah. Sebab, Allah senantiasa mengetahui hati hamba-Nya baik lahir maupun batin, mengetahui segala gerak langkah hamba-Nya baik ketika bersama banyak orang maupun sendirian. Pendek kata, dalam keadaan apapun segala gerak-gerik hamba selalu diawasi oleh Allah SWT. Firman Allah SWT, “Dia mengetahui pandangan mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati” (QS. Al-Mukminun: 19). Firman lain, “Sesungguhnya Allah mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi” (QS. Thaha: 7).

Dengan demikian, yang dinamakan orang yang bertakwa harus bisa menjaga tingkah laku lahir dan batin di hadapan Allah dan merendahkan di hadapan-Nya. Berusaha sekuat tenaga untuk menjaga dirinya sehingga tidak menjalankan perbuatan yang dilarang Allah. Oleh karena itu, menurut Al-Ghazali (1418) bahwa menjalankan perintah-perintah Allah, baik yang wajib maupun yang sunah tersebut hendaknya dilakukan mulai bangun tidur hingga terlelap tidur kembali, sebagaimana dijelaskan sebagaimana berikut, antara lain:

Pertama, ketakwaan saat bangun dari tidur. Yakni, mengusahakan bangun dari tidur sebelum terbit fajar dan menjadikan dzikir, baik di hati maupun di lisan sebagai kegiatan pertama kali. Membaca doa bangun tidur dengan beberapa pilihan doa, baik yang panjang maupun yang pendek. Dalam hal ini, perlu disuguhkan doa bangun tidur yang pendek, “*Alhamdulillahiladzi radda ala ruhi wa afani fi jasadi wa adzin li bi dzikrihi*”, artinya segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan nyawaku kepadaku, yang telah menyembuhkan badanku, dan mengizinkanku berdzikir kepada-Nya. Selanjutnya, apabila seseorang hendak memakai pakaian hendaknya diniati untuk mematuhi perintah Allah yaitu menutup aurat. Tidak diperkenankan memakai pakaian dengan niat pamer (*riya'*) kepada orang lain.

Kedua, ketakwaan saat masuk dan keluar kamar kecil. Jika seseorang masuk kamar kecil hendaknya mendahulukan kaki yang kiri terlebih dahulu dan ketika keluar hendaknya mendahulukan kaki yang kanan terlebih dahulu. Pada saat masuk kamar kecil tidak diperkenankan membawa apa saja yang terdapat tulisan nama Allah dan nama Rasulullah. Ketika masuk kamar kecil tidak diperkenankan dengan kepala terbuka dan

telanjang kaki (tidak bersandal). Doa masuk kamar kecil, "*Bismillahi, audzubika minar rijsin najis, al-khabitsil mukhbitsis syaitanir rajim*", artinya dengan nama Allah, aku berlindung kepada Allah dari kotoran najis, setan yang keji, jahat, dan suka menyuruh orang berbuat jahat, yaitu setan yang terkutuk.

Ketika keluar dari kamar kecil berdoa, "*Ghufranaka, alhamdulillah ladzi adhaba anni ma yu'dzini wa abqa alayya ma yanfa'uni*", artinya wahai Tuhanku, berikanlah ampunan-Mu kepadaku, segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan segala yang menggangguku dan mengekalkan segala yang bermanfaat bagiku.

Hendaknya menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk bersuci (*istinja'*) sebelum buang air besar maupun kecil, menghindari bersuci (*istinja'*) dengan air di tempat buang air, menuntaskan kencing dengan berdehem dan melurut kemaluan bagian bawah dengan jari tangan kiri. Jika buang air besar dan kecil hendaknya mencari tempat yang jauh dari pandangan orang dan bertabir dengan sesuatu, tidak diperbolehkan membuka aurat sebelum sampai pada tempat buang air. Ketika buang air hendaknya tidak menghadap ke arah kiblat, matahari, bulan, dan tidak pula membelakanginya.

Tidak diperkenankan kencing di tempat yang sering digunakan orang-orang berkumpul, menghindari kencing di air yang tidak mengalir, menghindari kencing di bawah pohon yang dapat berbuah, menghindari kencing di dalam lobang, menghindari kencing di atas tanah keras dan arah bertiupnya angin untuk menjaga percikannya. Saat buang air besar hendaknya berjongkok dan menjinjingkan kaki sebelah kiri, dan tidak diperkenankan kencing dengan berdiri terkecuali karena terpaksa (Shofwan, 2025).

Jika bersuci (*istinja'*) diusahakan memakai alat bersuci batu lalu dibilas dengan air, tetapi bila menginginkan menggunakan salah satunya maka lebih baik memakai air. Jika memilih memakai batu, maka memakai batu sebanyak tiga yang suci dan dapat mengusap kotoran, yakni menggosokkan batu pada tempat keluarnya kotoran sebanyak tiga kali. Jika dengan tiga butir batu belum bersih, maka boleh menggunakan lima, tujuh, atau beberapa batu sampai benar-benar bersih. Jumlah batu disunahkan ganjil. Membersihkan tempat keluarnya kotoran itu hukumnya wajib. Ketika bersuci (*istinja'*) hendaknya menggunakan tangan kiri dan berdoa, "*Allahumma thahhir qalbi minan nifaqi wa hassin farji minal fawahist*", artinya wahai Allah, sucikanlah hatiku dari sifat licik (*nifaq*) dan peliharalah kemaluanku dari perbuatan jelek.

Jika selesai bersuci (*istinja'*) maka tangannya dibersihkan menggunakan pasir atau sabun lalu dibasuh dengan air agar benar-benar bersih.

Ketiga, ketakwaan dalam berwudlu. Yakni, setelah selesai bersuci (*istinja'*) hendaknya tidak meninggalkan gosok gigi (bersiwak), sebab gosok gigi itu dapat membersihkan mulut, menyenangkan Allah, dan membencikan setan. Satu kali shalat dengan gosok gigi lebih utama daripada tujuh puluh kali shalat tanpa gosok gigi. Sabda Rasulullah SAW, "Andaikan aku tidak takut memberatkan umatku, pasti aku perintahkan kepada mereka agar bersiwak (gosok gigi) setiap hendak melakukan shalat" (HR. Bukhari).

Sesudah gosok gigi (bersiwak) hendaknya duduk menghadap kiblat di tempat yang sedikit lebih tinggi agar tidak terkena percikan air yang jatuh ke lantai yang tidak suci dan berdoa, "*Bismillahirrahmanirrahim, rabbi audzubika min hamazatis syayatin wa audzubika rabbi an yahdlurun*", artinya dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, ya Allah saya berlindung kepada-Mu dari gangguan setan dan saya berlindung kepada-Mu dari kehadiran mereka di sisiku".

Setelah itu membasuh kedua tangan sebelum memasukkan ke dalam wadah tempat air wudlu atau pancuran air untuk berwudlu dan berdoa, "*Allahumma inni as'alukal yumna wal barakah wa audzubika minas syu'mi wal halakah*", artinya Ya Allah,

saya mohon kepada-Mu kekuatan menjalani ketaatan dan berkah, dan saya berlindung dari kesialan dan kebinasaan.

Setelah berdoa di atas kemudian berniat untuk menghilangkan hadast atau berniat supaya diperbolehkan melakukan shalat, "*Nawaitul wudlu'a li raf'il hadatsil asghari lillahi ta'ala*", artinya saya berniat wudlu untuk menghilangkan hadast kecil karena Allah, atau "*Nawaaaitul wudlu'a lis tibahatis shalati lillahi ta'ala*", artinya saya berniat wudlu untuk diperbolehkan melakukan shalat karena Allah.

Niat di atas tidak boleh berlalu sebelum membasuh wajah agar sah wudlunya. Maksudnya, niat wudlu dilakukan bersamaan membasuh muka. Kemudian mengambil air untuk berkumur sebanyak tiga kali dengan bersungguh-sungguh memutar air di dalam mulut sampai ke bagian atas tenggorokan, kecuali jika dalam keadaan berpuasa (yakni, kalau sedang berpuasa, maka berkumurnya harus biasa-biasa saja) dan ketika hendak berkumur membaca doa, "*Allahumma a'inni ala tilawati kitabika wa kastratid dzikri laka, wa tsabbitni bil qaulis tsabit fil hayatid dunya wa fil akhirah*", artinya Ya Allah, bantulah saya untuk mudah membaca al-Quran, memperbanyak dzikir kepada-Mu, dan kuatkanlah saya dengan ucapan kokoh (*lailahaillallah*) di dunia dan akhirat".

Selanjutnya mengambil air lagi untuk dihirup dengan hidung sebanyak tiga kali dengan membaca doa, "*Allahumma arihni ra'ihat al jannah wa anta anni radlin*", artinya Ya Allah ciumkanlah saya bau surga sedangkan Engkau ridla kepadaku.

Kemudian menyembprotkan air keluar dengan membaca doa, "*Allahumma inni audzubika min rawahin nar wa su'id dar*", artinya Ya Allah saya berlindung kepada-Mu dari bau neraka dan dari kejahatan tempat tinggal saya.

Setelah itu, mengambil air untuk membasuh wajah mulai dari permukaan dahi sampai ke ujung dagu bagian depan, dari telinga sebelah kanan sampai telinga sebelah kiri. Dalam membasuh wajah ini air harus merata ke seluruh wajah sampai pada bagian antara bagian atas telinga dan tepi pelipis, yakni tempat di tepi dahi. Air itu harus sampai pula membasahi empat tempat tumbuhnya bulu di wajah, yaitu tempat tumbuhnya kedua alis, tempat tumbuhnya kumis, bulu-bulu mata, dan bulu yang tumbuh di permulaan jenggot (jambang). Air tersebut wajib pula membasahi tempat tumbuhnya jenggot yang tipis, tidak wajib menyampaikan air ke tempat tumbuhnya jenggot yang lebat.

Doa ketika membasuh wajah yaitu, "*Allahumma bayyith waj'hi bi nurika yauma tabyadhu wujuhu auliyaika, wa la tusawwid waj'hi bi dzumatika yauma taswaddu wujuhu a'da'ika*", artinya Ya Allah, putihkanlah wajahku dengan cahaya-Mu pada hari wajah-wajah kekasih-Mu menjadi bersinar putih dan jangan Engkau hitamkan wajahku dengan kegelapan-Mu pada hari wajah-wajah musuh menjadi hitam.

Sesudah itu membasuh tangan kanan dan tangan kiri bersama kedua siku sampai ke bagian tengah bahu, sebab perhiasan surga itu dipasaang sampai batas akhir anggota wudlu yang biasa dibasuh. Ketika membasuh tangan kanan membaca doa, "*Allahumma a'thini kitabi bi yamini wa hasibni hisaban yatsiran*", artinya Ya Allah berikanlah catatan amalku di tangan kananku dan hisablah aku dengan hisab yang mudah.

Sedangkan doa yang dibaca ketika membasuh tangan kiri adalah, "*Allahumma inni audzubika an tu'thini kitabi bi syimali au min wara'i dhahri*", artinya Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu agar tidak menerima catatan amalku dengan tangan kiriku atau dari belakang punggungku.

Sesudah itu, mengusap kepala atau rambut dengan cara membasahi kedua telapak tangan terlebih dahulu, kemudian mempertemukan ujung jari-jari kedua tangan dan meletakkannya ke kepala bagian depan terus dijalankan ke bagian belakang kepala, lalu dikembalikan lagi ke depan, dan hal ini dihitung satu kali. Hendaknya melakukan hal tersebut sebanyak tiga kali dan membaca doa, "*Allahumma qhasyini bi rahmatika wa anzil alayya min barakatika, wa adzillani tahta dzilli arsyika yauma laa dzilla illa dzilluka*,

allahumma harrim sya'ri wa basyari alan nar", artinya Ya Allah kerudungilah aku dengan rahmat-Mu, turunkanlah berkah-Mu kepadaku, dan naungilah aku di bawah naungan Arsy-Mu ketika pada hari itu telah tiada naungan selain naungan-Mu, Ya Allah haramkanlah api neraka menyentuh rambut dan kulitku.

Setelah itu mengusap kedua telinga bagian luar dan dalam dengan air yang baru diambil (bukan sisa air untuk mengusap kepala) dengan cara memasukkan kedua jari telunjuk ke dalam dua lubang telinga, kemudian mengusap bagian luar daun telinga dengan ibu jari bagian dalam dengan membaca doa, "*Allahummaj'alni minal ladzina yas'maunal qaula wa yattabi'una ahsanahu, allahumma asmi'ni munadiyal jannah ma'al abrar*", artinya Ya Allah jadikanlah aku termasuk golongan orang yang mendengar nasehat lalu mengikuti yang terbaik dari nasehat tersebut, Ya Allah perdengarkanlah aku suara panggilan masuk di surga bersama orang-orang yang baik.

Kemudian mengusap leher dengan membaca doa, "*Allahumma fukka raqabani minan nar wa audzubika minas salasili wal aghlali*", artinya Ya Allah bebaskanlah leherku dari sentuhan api neraka dan aku berlindung kepada-Mu dari rantai dan belenggu api neraka.

Sesudah itu membasuh kaki yang sebelah kanan lalu kaki sebelah kiri bersama kedua mata kaki dan menyela jari-jari kaki dengan jari kelingking tangan kiri, dimulai dari jari-jari kelingking kaki sebelah kanan terus sampai ke jari kelingking kaki sebelah kiri. Caranya, jari kelingking tangan tersebut dimasukkan dari bawah jari-jari kaki. Ketika membasuh kaki kanan berdoa, "*Allahumma tsabbit qadami alas shirathil mustaqim ma'a aqdami ibadikas shalihin*", artinya Ya Allah tetapkanlah kedua kakiku di atas shiratal mustaqim bersama telapak kaki para hamba-Mu yang shaleh.

Selanjutnya ketika membasuh kaki kiri berdoa, "*Allahumma inni audzubika an tazilla qadami alas shirati fin nari yauma tazillu aqdamul munafiqin wal musyrikin*", artinya Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari tergelincirnya kakiku ke dalam neraka ketika aku berjalan di atas shiratal mustaqim pada hari tergelincirnya kaki-kaki orang munafik dan musyrik.

Ketika membasuh kaki hendaknya membasuhnya sampai bagian tengah betis sebanyak tiga kali. Setelah selesai wudlu lalu mengangkat pandangan ke langit dan membaca doa setelah wudlu, bisa menggunakan doa yang panjang maupun yang pendek. Dalam hadist yang diriwayatkan Imam Muslim, Rasulullah SAW menyatakan bahwa barangsiapa membaca doa-doa setelah wudlu, maka semua kesalahan dan dosa-dosa yang telah diperbuat oleh anggota badannya keluar semua dan wudlunya disahkan oleh Allah. Ketika berwudlu hendaknya menghindari tujuh perkara sebagaimana berikut, antara lain: (1) tidak mengibaskan tangan yang menyebabkan air memercik kemana-mana; (2) tidak menamparkan air ke atas kepala dan wajah; (3) tidak berbicara di tengah-tengah mengerjakan wudlu; (4) tidak membasuh tiap-tiap anggota wudlu lebih dari tiga kali; (5) tidak terlalu banyak menggunakan air tanpa ada keperluan; (6) tidak berwudlu dengan air yang telah terkena sinar panas matahari; (7) tidak berwudlu dengan air yang berada di tempat yang terbuat dari logam seperti kuningan. Melakukan wudlu dengan tujuh perkara di atas dihukumi makruh.

Keempat, ketakwaan dalam melakukan mandi. Yakni, jika seseorang itu berhadast besar disebabkan karena mimpi basah atau bersetubuh dengan istrinya, maka hendaknya segera ke kamar mandi kemudian membasuh kedua tangannya sebanyak tiga kali dan menghilangkan kotoran-kotoran dari tubuhnya. Kemudian melakukan wudlu sebagaimana melakukan wudlu ketika hendak shalat dengan membaca doa-doa yang telah dipaparkan di atas.

Setelah selesai berwudlu kemudian menyiramkan air ke atas kepala sebanyak tiga kali dengan disertai niat menghilangkan hadast besar, "*Nawaitul ghusla li raf'il hadatsil*

akbari lillahi ta'ala", artinya saya berniat untuk menghilangkan hadast besar karena Allah. Setelah itu menyiramkan air ke bagian badan sebelah kanan sebanyak tiga kali dan sebelah kiri sebanyak tiga kali pula. Sesudah itu menggosok bagian depan dan belakang badan dan menyelah-nyelahi rambut dan jenggot. Hendaknya mengusahakan agar air dapat merata sampai ke lipatan-lipatan tubuh, tempat-tempat tumbuhnya bulu, baik yang tipis maupun yang tebal. Hendaknya berhati-hati hingga tidak menyentuh kemaluan jika telah berwudlu. Sebab jika menyentuh kemaluan, maka harus melakukan wudlu lagi.

Kelima, ketakwaan melalui bertayamum. Jika seseorang tidak dapat menggunakan air karena beberapa hal sebagaimana berikut, antara lain: (1) tidak menjumpai air sesudah berusaha mencari kesana-kemari; (2) ada halangan karena sakit; (3) adanya halangan untuk bisa sampai pada tempat yang terdapat airnya; (4) jumlah air hanya sedikit yang hanya cukup untuk menghilangkan kehausan dirinya sendiri maupun keluarganya; (5) dikuasainya air oleh orang lain dan orang tersebut tidak mau menjualnya kecuali dengan harga yang sangat mahal; (6) adanya luka atau sakit yang tidak boleh tersentuh air.

Maka, jika demikian adanya hendaknya bersabar menunggu datangnya waktu shalat. Kemudian berusaha mencari debu yang suci yang tidak bercampur dengan benda lain. Kemudian memukulkan kedua telapak tangan ke atas debu tersebut dengan merapatkan jari-jari seraya berniat melakukan sesuatu perbuatan yang dengannya diperbolehkan menjalankan shalat, "*Nawaitut tayammuma listibahatis shalati lillahi ta'ala*", artinya saya berniat tayamum supaya dibolehkan melakukan shalat.

Sesudah itu mengusapkan kedua telapak tangan yang terdapat debunya ke wajah sekali saja. Dalam hal ini tidak diperbolehkan memaksakan diri meratakan debu tersebut pada tempat-tempat yang ditumbuhi bulu tipis maupun tebal. Setelah itu memukulkan kedua telapak tangan lagi dengan merenggangkan jari-jari lalu mengusapkan kedua tangan hingga sampai pada kedua siku. Jika pukulan yang kedua ini belum cukup, maka memukulkan tangan lagi ke atas debu sehingga dapat digunakan secara sempurna. Lalu mengusapkan satu telapak tangan yang sebelah pada tapak tangan yang lain, dan menyilangkan jari-jari tangan untuk mengusap celah-celah jari.

Setelah itu mengerjakan shalat fardlu dengan sekali tayamum (sekali tayamum untuk sekali shalat fardlu) dan mengerjakan beberapa kali shalat sunah dengan sekali tayamum (sekali tayamum boleh dipakai untuk menjalankan beberapa kali shalat sunah). Jadi, jika akan melakukan shalat fardlu maka harus bertayamum lagi walau tayamum pertama belum batal.

Keenam, ketakwaan saat pergi ke masjid. Jika seseorang telah selesai bersuci maka sebaiknya melakukan shalat sunah fajar dua rakaat di dalam rumah ketika fajar telah terbit sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah SAW. Setelah itu kemudian berangkat pergi menuju masjid dan hendaknya tidak meninggalkan shalat berjamaah terutama shalat subuh. Sebab keutamaan shalat berjamaah itu melebihi shalat sendirian dengan selisih dua puluh tujuh derajat. Jika seseorang meremehkan keutamaan dan keuntungan seperti hal tersebut, maka tak ada manfaat dalam menuntut ilmu, sebab buah ilmu itu untuk diamalkan.

Jika berjalan menuju masjid maka hendaknya berjalan dengan tenang dan tidak terburu-buru, serta berdoa, "Ya Allah, aku mohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang meminta kepada-Mu dan dengan hak orang-orang yang selalu mengharap karunia-Mu, dan dengan berkah perjalanku ini. Sesungguhnya aku keluar tidak untuk melakukan kejahatan, tidak berlaku sombong, pamer atau supaya dikenal orang, tetapi aku pergi ke masjid ini semata-mata karena menjauhi kemurkaan-Mu dan demi keridlaan-Mu. Aku mohon kepada-Mu agar Engkau menyelamatkan aku dari siksa neraka dan

memaafkan semua dosaku. Sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa hamba kecuali Engkau”.

Ketujuh, ketakwaan saat masuk ke dalam masjid. Yakni, jika seseorang hendak masuk masjid hendaknya mendahulukan kaki yang sebelah kanan dan berdoa, *“Allahumma shalli ala Sayyidina Muhammad wa ala ali Muhammad wa shahbihi wa sallim, allahummaghfiri dzunubi waftah li abwaba rahmatik”*, artinya Ya Allah limpahkanlah rahmat dan salam sejahtera-Mu kepada Nabi Muhammad, keluarga dan sahabat-sahabatnya. Ya Allah ampunilah dosa-dosaku dan bukalah pintu rahmat-Mu untukku”.

Jika melihat penjual sesuatu di dalam masjid, maka hendaknya berkata, “Semoga Allah tidak memberi keuntungan dari perdaganganmu”. Jika melihat seseorang mencari sesuatu miliknya di dalam masjid, maka hendaknya berkata, “Semoga Allah tidak mengembalikan barangmu”. Begitulah yang telah diajarkan Rasulullah SAW pada umatnya.

Jika telah memasuki masjid, maka hendaknya melakukan Shalat Tahiyatul Masjid sebanyak dua rakaat. Jika telah memasuki masjid dalam keadaan tidak menyandang wudlu atau tidak berkeinginan melakukan shalat, maka hendaknya membaca ucapan-ucapan mulia sebanyak tiga kali atau empat kali, yaitu *“Subhanallah walhamdulillah wa lailahailallahu wallahu akbar”*. Ada lagi yang berpendapat bahwa bacaan tersebut dibaca sebanyak tiga kali untuk orang yang berhadast dan satu kali untuk orang yang berwudlu.

Jika belum melakukan Shalat Sunah Qabliyah Subuh, maka dua rakaat Shalat Tahiyatul Masjid yang telah dikerjakan sudah dianggap cukup. Jika telah selesai melakukan shalat tersebut, maka hendaknya berniat melakukan iktikaf di dalam masjid dengan membaca doa yang selalu dilakukan oleh Rasulullah SAW setelah beliau selesai Shalat Sunah Qabliyah Subuh, yaitu doa berikut.

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon rahmat dari-Mu yang dapat memberi petunjuk kepada hatiku, dapat menyatukan golonganku, mengkonsentrasikan pikiranku, dapat menolak segala fitnah, memperbaiki agamaku, menjaga batinku, meninggikan derajat lahirku, membersihkan amal perbuatanku, menyinarkan wajahku. Dan aku mohon kepada-Mu rahmat yang dengan rahmat tersebut Engkau memberi petunjuk kepadaku, memenuhi kebutuhanku, dan memeliharaaku dari segala kejelekan”.

“Ya Allah, aku mohon kepada-Mu keimanan yang murni yang memenuhi hatiku, dan aku mohon kepada-Mu pula keyakinan yang lurus, sehingga aku menyadari apa saja yang menimpa kepadaku itu merupakan sesuatu yang telah Kau putuskan dan merasa ridha terhadap pemberian-Mu”.

“Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu keimanan yang jujur dan keyakinan yang tidak lagi ada kekufuran sesudah itu, dan aku mohon kepada-Mu rahmat yang dengan rahmat tersebut aku dapat memperoleh kemuliaan di dunia dan akhirat”.

“Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu kesabaran dalam menerima keputusan-Mu, kebahagiaan ketika menghadap kepada-Mu, kedudukan para syuhada, kehidupan orang-orang yang bahagia, kemenangan menghadapi lawan-lawan dan berkumpul dengan para nabi. Ya Allah, hanya kepada-Mu aku serahkan kebutuhanku, meskipun lemah pikiranku dan sedikit amal perbuatan baikku. Aku membutuhkan rahmat-Mu, karena itu aku minta kepada-Mu yang Maha Memenuhi segala persoalan, dan yang mengobati hati, agar Engkau menjauhkanku dari siksa neraka, siksaan kubur, dan dari ajakan berbuat kerusakan sejauh Engkau bentangkan lautan”.

“Ya Allah, kebaikan apapun yang telah Engkau janjikan kepada seorang hamba-Mu atau kebaikan yang telah Engkau berikan kepada salah seorang makhluk-Mu yang tidak dapat terjangkau oleh pikiranku, tidak dapat aku kerjakan dan niatku pun tidak dapat mencapainya, namun aku tetap senang kepada-Mu, dan aku tetap meminta kepada-Mu, aku memohon kebaikan tersebut kepada-Mu”.

“Ya Allah, jadikanlah kami golongan orang-orang yang mendapat petunjuk dan memberi petunjuk orang lain, bukan orang-orang yang sesat dan bukan pula golongan orang-orang yang menyesatkan. Jadikanlah kami orang-orang yang gigih memusuhi musuh-musuh-Mu dan berdamai dengan semua orang-orang yang menolong-Mu. Jadikanlah kami orang yang mencintai orang-orang yang Engkau kasihan kepada mereka, dan menentang orang-orang yang memusuhi-Mu”.

“Ya Allah, inilah doa kami dan kepada-Mu kami berharap diterima, inilah upaya kami, dan kami pasrah diri kepada-Mu. Sesungguhnya kami datang dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung”.

“Ya Allah, Tuhan yang memiliki agama yang kokoh dan perintah bijak, aku mohon kepada-Mu keselamatan pada hari pembalasan dan minta surga di hari yang kekal bersama orang-orang dekat yang akan melihat wajah-Mu, mereka yang bersujud di hadapan-Mu dan melaksanakan janji-janji kepada-Mu. Sesungguhnya Engkau Tuhan yang Maha Pengasih dan Pemurah dapat berbuat apa saja yang Engkau kehendaki”.

“Maha Suci Dzat yang Maha Agung, Maha Suci Tuhan yang memakai segala kemuliaan dan memberi kemuliaan dengan-Nya. Maha Suci Dzat yang paling berhak disucikan, Maha Suci Tuhan yang memiliki kelebihan dan kenikmatan. Maha Suci Tuhan yang memiliki kekuasaan dan kemurahan. Maha Suci Tuhan yang mengetahui segala sesuatu dengan ilmu-Nya”.

“Ya Allah, jadikanlah cahaya di dalam hatiku, di dalam kuburku, pendengaranku, penglihatanku, rambutku, kulitku, dagingku, darahku, dan di dalam tulangku. Jadikanlah pula cahaya di depanku, belakangku, kanan dan kiriku, atas dan bawahku. Ya Allah, tambahkanlah kepadaku cahaya yang besar-besar, jadikanlah aku sebagai cahaya, wahai Dzat yang Maha Pemurah di antara yang pemurah”.

Jika selesai membaca doa di atas, maka hendaknya menyibukkan diri dengan melaksanakan shalat fardlu, dzikir, membaca tasbeih, dan bacaan al-Quran. Ketika telah mendengar adzan, maka hendaknya berhenti lalu mendengarkan dan menjawab adzan yang dikumandangkan oleh orang yang adzan.

Jika orang yang adzan mengucapkan “*Allahu Akbar*”, maka dijawab dengan ucapan sama hingga seterusnya, kecuali pada kalimat “*Hayya alas shalah*” dan “*Hayya alal falah*” harus dijawab dengan kalimat, “*Laa haula wa laa quwwata illa billah*”. Jika adzan waktu subuh orang yang beradzan mengucapkan “*As-shalatu khairun minan naum*”, maka dijawab dengan kalimat, “*Shadaqta wa bararta wa ana ala dzalika minas syahidin*”, artinya engkau benar, engkau telah berbuat baik, dan aku termasuk orang yang menyaksikan hal tersebut.

Jika mendengar iqamat, maka dijawab dengan kalimat-kalimat yang sama kecuali pada kalimat, “*Qad qamatis shalah*” dijawab dengan kalimat, “*Aqamahallahu wa adamaha wa maa dammatis samawatu wal ardlu*”, artinya semoga Allah tetap menegakkan shalat dan mengekalkannya selama langit dan bumi masih ada.

Jika selesai menjawab adzan hendaknya membaca doa, “Ya Allah, aku mohon kepada-Mu ketika datang waktu shalat yang telah Engkau wajibkan ini, ketika terdengar suara-suara panggilan untuk menghadap kepada-Mu, ketika perginya waktu malam dan datangnya waktu siang, agar Engkau memberikan kepada Nabi Muhammad kebaikan, keutamaan, derajat yang tinggi, dan karuniakan kepada beliau tempat yang mulia yang telah Engkau janjikan, wahai Dzat Yang Maha Pemurah”.

Jika mendengarkan adzan sedangkan waktu tersebut sedang melakukan shalat, maka hendaknya disempurnakan shalatnya kemudian menjawab adzan sesudah salam.

Jika imam telah mulai takbiratul ihram pada shalat fardlu, maka hendaknya mengikuti imam untuk mengerjakan shalat yang tata caranya telah disebutkan. Dan jika telah selesai shalat, maka hendaknya membaca doa berikut.

“Ya Allah, berikan rahmat dan salam sejahtera kepada Nabi Muhammad, keluarga dan sahabatnya. Ya Allah, Engkau Maha Sejahtera dan dari Engkau datang kesejahteraan dan kembali kepada-Mu pula. Karena itu, hidupilah kami dengan penuh sejahtera dan masukkan pula kami ke dalam surga-Mu. Kebaikan-Mu itu sangat banyak, wahai Dzat yang memiliki segala kebesaran dan kemuliaan. Maha suci Tuhanku yang Maha Mulia dan Maha Tinggi. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, yang tiada sekutu bagi-Nya. Segala kekuasaan dan pujian milik-Nya. Dia Dzat yang menghidupkan dan yang mematikan. Dia Maha Hidup, tidak akan mati. Segala kebaikan berada di tangan-Nya, dan menguasai segala sesuatu. Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, yang sangat banyak memberikan nikmat dan kebaikan, yang patut mendapat pujian baik. Tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Dia. Kami tidak akan menyembah kecuali kepada-Nya, ikhlas karena-Nya, mengikuti ajaran agama-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai-Nya”.

Sesudah itu berdoa kepada Allah dengan doa yang singkat tetapi mencakup segalanya, yaitu doa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada Aisyah berikut.

“Ya Allah, aku mohon kepada-Mu segala kebaikan di dunia dan akhirat, baik yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui. Aku berlindung kepada-Mu dari semua kejelekan di dunia dan akhirat, baik yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui. Aku mohon kepada-Mu surga dan ucapan, perbuatan, niat, dan keyakinan yang dapat mendekatkan ke surga. Dan aku memohon perlindungan kepada-Mu dari neraka dan dari semua ucapan, perbuatan, niat, dan keyakinan yang mendekatkan ke neraka. Aku meminta kebaikan yang diminta oleh utusan-Mu, Nabi Muhammad SAW, dan aku berlindung kepada-Mu dari segala sesuatu yang rasul-Mu telah meminta perlindungan kepada-Mu dari sesuatu itu. Ya Allah, apa saja yang telah Engkau putuskan kepadaku, jadikanlah akibatnya selalu membawa petunjuk untukku”.

Kemudian dilanjutkan dengan doa yang telah dipesankan oleh Rasulullah SAW kepada putrinya yaitu Fatimah berikut.

“Wahai Tuhan yang hidup dan berdiri sendiri, yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Engkau. Dengan rahmat-Mu, aku minta tolong, dan dari siksaan-Mu aku berlindung, janganlah Engkau serahkan diriku kepada nafsuku, meskipun hanya secepat pandangan mata, dan perbaikilah semua urusanku, sebagaimana Engkau memperbaiki urusan hamba-hamba-Mu yang shaleh”.

Sesudah itu membaca doa yang biasa dibaca oleh Nabi Isa berikut. “Ya Allah, sesungguhnya aku tidak mampu menolak sesuatu yang tidak aku sukai dan tidak dapat menggapai kebaikan yang aku harapkan, semua persoalan itu telah berada dalam kekuasaan-Mu, bukan berada pada kekuasaan selain-Mu. Aku telah menjadi terikat oleh amal perbuatanku sendiri. Tidak ada orang yang fakir melebihiku dan tidak ada orang yang lebih kaya daripadaku. Ya Allah, janganlah Engkau membahagiakan musuh-musuhku. Janganlah Engkau menyusahkan teman-temanku. Janganlah Engkau menjadikan musibahku dalam soal agamaku. Janganlah Engkau jadikan dunia sebagai puncak tujuan ilmuku dan janganlah orang-orang yang tidak mempunyai belas kasihan menjadi penguasa yang mengausai urusanku sebab dosa-dosaku”.

Sesudah itu membaca doa-doa yang disukai dari doa-doa yang telah masyhur yang berada dalam *Kitab Ihya' Ulumiddin* karya Al-Ghazali. Dan hendaknya selalu membagi waktu setelah shalat Subuh hingga matahari terbit dengan empat bagian, yaitu: berdoa, berdzikir dan bertasbeeh, membaca al-Quran, dan berpikir. Dalam berpikir hendaknya memikirkan dosa-dosa, keteledoran dalam menjalankan ibadah kepada Allah, dan

keberanian menghadapi siksaan Allah yang sangat pedih dan kemurkaan-Nya yang luar biasa.

Selain itu, hendaknya harus mengatur waktu dengan menentukan wirid-wirid di sepanjang hari. Tujuannya adalah untuk menyempurnakan wirid-wirid yang tidak terbaca karena keteledoran dan untuk menjaga diri agar tidak berbuat sesuatu yang mendatangkan kemurkaan Allah. Di samping itu, hendaknya berniat dalam hati menyibukkan diri untuk taat kepada Allah sepanjang waktu. Di samping itu hendaknya memiliki pekerjaan baik yang paling mulia. Hendaknya selalu berpikir tentang cara mempersiapkan kemudahan-kemudahan dalam menjalani ketaatan. Hendaknya selalu berpikir tentang dekatnya ajal dan kedatangan maut yang merenggut nyawa dan memutuskan semua harapan, yang datang di luar rencana serta kerugian dan penyesalan bagi seseorang yang telah tertipu oleh setan sebab lupa memikirkan kematian.

Kedelapan, ketakwaan dalam menggunakan waktu mulai matahari terbit hingga terbenam. Yakni, jika matahari telah terbit dan posisi ketinggian telah mencapai satu tombak, maka hendaknya shalat dua rakaat. Shalat tersebut dilakukan sesudah berlalunya masa yang dimakruhkan, sebab melakukan shalat antara Subuh sampai waktu naiknya matahari itu dimakruhkan. Jika hari agak siang telah berlalu seperempatnya, maka hendaknya mengerjakan shalat Dhuha sebanyak empat rakaat, enam rakaat, delapan rakaat, dengan dua rakaat dua rakaat.

Pada waktu antara terbitnya matahari hingga terbenamnya matahari ini tidak ada anjuran shalat kecuali shalat Dhuha. Adapun waktu selebihnya hendaknya dimanfaatkan untuk empat perkara sebagaimana berikut, antara lain: mencari ilmu yang bermanfaat, beribadah dan berdzikir, menolong orang lain, dan bekerja mencari nafkah.

Kesembilan, ketakwaan ketika bersiap melakukan shalat. Yakni, sebelum matahari tergelincir maka sebaiknya bersiap-siap melakukan shalat Dhuhur setelah tidur *qailulah* terlebih dahulu. Sebab tidur *qailulah* sebentar sebelum matahari terbenam sangat membantu bangun malam untuk shalat Tahajud dan sahur jika berpuasa.

Melakukan shalat sunah Qabliyah empat rakaat sebelum shalat Dhuhur kemudian shalat Dhuhur berjamaah. Sesudah melakukan shalat Dhuhur kemudian melakukan shalat sunah Ba'diyah dua rakaat. Setelah selesai, waktu setelahnya bisa digunakan untuk kegiatan belajar, menolong orang, membaca al-Quran, mencari nafkah, dan berjuang dalam urusan agama.

Selanjutnya, sebelum waktu Ashar disunahkan shalat sunah Qabliyah empat rakaat. Sesudah itu, tetap melakukan kegiatan yang telah disebutkan. Jika matahari mulai akan terbenam di sore hari, maka hendaknya bersiap ke masjid serta membaca tasbeih dan istighfar. Kemudian menjelang matahari terbenam membaca Surat As-Syams, Surat Al-Lail, Surat An-Nas, dan Surat Al-Falaq. Hendaknya hingga matahari terbenam tetap beristighfar kepada Allah SWT.

Ketika mendengar adzan Maghrib, hendaknya menjawabnya dan membaca doa setelahnya dengan doa berikut, "Ya Allah, aku mohon kepada-Mu ketika malam tiba dan ketika siang telah pergi. Ketika waktu shalat tiba dengan dikumandangkannya adzan, agar Engkau berkenan selalu mencurahkan jalan kebaikan (*wasilah*), keutamaan dan derajat yang tinggi kepada Nabi Muhammad. Dan tempatkanlah beliau di tempat yang terpuji, yang telah Engkau janjikan. Sesungguhnya Engkau tidak akan mengingkari janji yang telah Engkau janjikan".

Setelah itu mengerjakan shalat Maghrib. Dan setelah shalat Maghrib mengerjakan shalat sunah Ba'diyah dua rakaat sebelum berbicara apapun. Jika memungkinkan melakukan i'tikaf hingga Isyak dengan mengerjakan shalat-shalat sunah maka hhal tersebut baik dan membawa keutamaan yang tak terhitung nilainya. Waktu antara Maghrib dan Isyak disebut "*Nasyiatul Lail*" atau permulaan malam, dan shalat pada waktu

tersebut adalah shalat yang biasa dikerjakan oleh orang-orang yang bertaubat kepada Allah.

Jika datang waktu Isyak, maka hendaknya melakukan shalat sunah Qabliyah empat rakaat sebelum Isyak untuk menghidupkan suasana antara adzan dan iqamah. Setelah mengerjakan shalat Isyak lalu shalat sunah Ba'diyah dua rakaat dengan membaca Surat As-Sajadah atau Surat Yasin pada rakaat pertama dan Surat Al-Mulk atau Surat Ad-Dukhan pada rakaat kedua sebagaimana hak tersebut juga dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Setelah itu, melakukan shalat Witir sebanyak tiga rakaat dengan dua kali salam atau satu kali salam. Rasulullah SAW dalam shalat Witir selalu membaca Surat Al-A'la pada rakaat pertama dan Surat Al-Kafirun pada rakaat kedua. Sedangkan pada rakaat ketiga membaca Surat Al-Ikhlâs, Surat Al-Falaq, dan Surat An-Nas.

Jika terbiasa shalat malam (shalat Tahajud) maka hendaknya mengakhirkan shalat Witir tersebut. Setelah melakukan shalat Isyak hendaknya menyibukkan diri dengan belajar. Jadikanlah belajar sebagai akhir kegiatan sebelum tidur malam hari. Sebab semua amal perbuatan yang mendapat penilaian di sisi Allah hanya yang dilakukan terakhir kali. Jika amal terakhir itu baik, maka seluruhnya menjadi baik.

Kesepuluh, ketakwaan dalam tidur. Yakni, jika tidur maka hendaknya menghadap kiblat dengan posisi miring ke sebelah kanan sebagaimana mayat dibaringkan di dalam liang lahat. Peserta didik harus mengetahui bahwa tidur itu seperti orang meninggal dunia. Sedangkan bangun tidur itu laksana dibangkitkan dari kematian. Bisa jadi Allah mencabut nyawa saat seseorang sedang tidur pulas. Oleh karena itu, sebelum tidur hendaknya bersiap-siap menghadapi maut, tidur dalam keadaan suci (dari hadast kecil dan besar), meninggalkan pesan tertulis di bawah kepala, bertaubat dari dosa-dosa dengan beristighfar, bertekad tidak mengulangi perbuatan maksiat yang telah dilakukan, berniat melakukan kebaikan demi orang-orang Islam.

Saat tidur hendaknya merenungkan bahwa dirinya dibaringkan di dalam liang kubur sendirian, tak ada seorangpun yang menemani kecuali amal perbuatan yang dilakukan. Ketika tidur hendaknya tidak mementingkan tidur dengan menyediakan kasur yang empuk, sebab tidur itu sendiri sebenarnya tindakan sia-sia dalam kehidupan. Perlu diketahui bahwa siang dan malam itu hanya 24 jam, oleh karena itu hendaknya melakukan tidur kurang dari 8 jam. Sebab jika umur seseorang sampai 60 tahun berarti telah menyia-nyiakan umur selama 25 tahun (sepertiga dari usia). Ketika hendak tidur seharusnya gosok gigi (bersiwak) terlebih dahulu, niat bangun malam untuk melakukan shalat malam. Ketika akan tidur membaca doa berikut.

"Ya Allah, dengan nama-Mu aku letakkan lambungku ini, dengan nama-Mu pula aku mengangkatnya, maka ampunilah dosa-dosaku. Ya Allah, selamatkan aku dari siksa-Mu pada hari Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu. Ya Allah, dengan nama-Mu aku hidup, dan dengan nama-Mu pula aku mati. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan para penjahat dan dari kejahatan semua makhluk yang melata di atas bumi ini yang Engkau kendalikan semuanya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus. Ya Allah, Engkau yang Maha Pertama tiada sesuatu yang mendahului-Mu, Engkau Maha Akhir tiada sesuatu sesudah-Mu, Engkau Maha Lahir tiada sesuatu lagi di atas-Mu, Engkau Maha Batin tiada sesuatu di bawah-Mu, bayarlah hutangku dan bebaskan aku dari kefakiran. Ya Allah, Engkaulah yang menciptakan diriku dan Engkau pula yang mematikannya. Hidup dan mati diriku terserah kepada-Mu. Jika Engkau mematikan diriku, maka ampunilah dosaku. Jika Engkau menghidupkan diriku, maka jagalah diriku sebagaimana Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang baik-baik. Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan dalam agama di dunia dan akhirat. Ya Allah, bangunkanlah aku pada saat-saat yang paling Engkau sukai dan gerakkanlah aku dalam mengamalkan amal perbuatan

yang paling Engkau sukai, sehingga aku dekat dengan-Mu dan jauh dari kemurkaan-Mu. Ya Allah, aku minta kepada-Mu dan Engkau mengabulkannya”.

Setelah membaca doa di atas kemudian membaca Ayat Kursi sampai akhir Surat Al-Baqarah, Surat Al-Ikhlas, Surat Al-Falaq, dan Surat An-Nas kemudian Surat Al-Mulk. Hendaknya berusaha tidur dalam keadaan dzikir kepada Allah, keadaan suci (dari hadast kecil dan besar). Barangsiapa yang mengamalkan hal tersebut, maka ruhnya naik ke Arsy dan dicatat sebagai orang yang shalat sampai dia bangun.

Jika bangun tidur maka hendaknya melakukan hal-hal yang telah disebutkan, berusaha menetapi amalan-amalan secara tertib di dalam sisa-sisa usia. Jika merasa berat dalam menetapinya, maka hendaknya bersabar seperti kesabaran orang sakit yang menelan pil pahit demi kesembuhan. Hendaknya selalu merenungkan pendeknya usia meskipun mungkin hidup seratus tahun, sebab usia itu sangat singkat dibanding kehidupan dunia dan akhirat yang tiada batas akhir. Hendaknya tidak mengulur-ulur angan-angan hingga menyebabkan malas beribadah. Hendaknya selalu siap menghadapi kematian kapanpun dan dimanapun berada.

Kesebelas, ketakwaan dalam menjalankan shalat. Jika telah selesai bersuci dari hadast dan najis yang ada pada badan, pakaian, dan tempat serta telah menutup aurat mulai pusar sampai lutut, kemudian menghadap ke arah kiblat dalam keadaan berdiri tegak dengan merenggangkan kedua kaki kemudian membaca Surat An-Nas agar terlindung dari godaan setan yang terkutuk. Kemudian hendaknya mengkonsentrasikan pikiran, mengosongkan hati dari was-was atau gangguan-gangguan. Hendaknya sadar bahwa saat itu berdiri di hadapan Allah, bermunajat kepada-Nya, oleh karena itu hendaknya merasa malu sebab menghadap dengan hati yang lalai, penuh angan-angan dunia, dan penuh bisikan-bisikan hawa nafsu.

Jika hati telah berkonsentrasi dan khusuk, maka hendaknya tidak meninggalkan membaca iqamat meskipun shalat sendirian. Adapun bacaan-bacaan surat yang perlu dibaca usai Surat Al-Fatihah pada waktu shalat fardhu antara lain: (1) Shalat Subuh, yakni usai Surat Al-Fatihah membaca surat-surat yang dinamakan “*Thiwalul Mufassal*”, yakni surat-surat yang ada di antara Surat Al-Hujurat hingga Surat Al-Mursalat; (2) Shalat Maghrib, yakni usai Surat Al-Fatihah membaca surat-surat yang dinamakan “*Qisharul Mufassal*”, yakni surat-surat yang ada di antara Surat Ad-Dhuha hingga Surat An-Nas; (3) Shalat Dhuhur, Ashar, dan Isyak, yakni usai Surat Al-Fatihah membaca surat-surat yang dinamakan “*Ausatul Mufassal*”, yakni surat-surat di antara Surat An-Naba’ hingga Surat Al-Lail. Ketika shalat Subuh dalam perjalanan maka cukup membaca Surat Al-Kafirun pada rakaat pertama dan Surat Al-Ikhlas pada rakaat kedua.

Keduabelas, ketakwaan dalam menjadi imam dan makmum. Jika seseorang menjadi imam hendaknya meringankan shalatnya. Imam hendaknya berdiam sejenak sesudah selesai membaca Surat Al-Fatihah supaya dapat mengambil nafas dengan sempurna dan memberi kesempatan makmum membaca Surat Al-Fatihah (yakni makmum hanya cukup membaca Surat Al-Fatihah ketika imam berdiam sebentar dan tidak perlu membaca surat yang lainnya). Makmum tidak boleh mendahului gerakan-gerakan imam atau membarenginya. Tetapi, makmum harus selalu menyusul gerakan imam.

Ketigabelas, ketakwaan menghadapi hari Jumat. Yakni, hari Jumat merupakan hari mulia yang dikhususkan bagi umat Islam. Oleh karena itu, hendaknya mempersiapkan hari Jumat sejak hari Kamis dengan beberapa hal berikut, antara lain: membersihkan pakaian, memperbanyak membaca tasbih dan istighfar pada Kamis sore, berniat puasa pada hari Jumat dengan syarat telah puasa pada hari Kamis, atau hendak berpuasa pada hari Sabtu. Hal ini dikarenakan ada larangan berpuasa khusus pada hari Jumat.

Jika fajar waktu Subuh telah terbit hendaknya mandi, sebab mandi pada hari Jumat itu wajib (*sunah mu'akkadah*) bagi setiap orang dewasa. Hendaknya berhias diri dengan memakai pakaian putih, sebuah pakaian yang disukai Allah SWT, memakai parfum yang terbaik, mencukur bulu, memotong kumis, kuku, dan menggosok gigi. Setelah itu berangkat ke masjid untuk melaksanakan shalat Jumat. Jika masuk masjid, maka mencari tempat pada barisan yang pertama. Melakukan Shalat Tahiyatul Masjid empat rakaat setelah membaca Surat Al-Fatihah sekali kemudian membaca Surat Al-Ikhlas 50 kali.

Dalam shalat empat rakaat tersebut disunahkan pula membaca Surat Al-An'am, Surat Al-Kahfi, Surat Thaha, dan Surat Yasin. Jika tidak mampu membaca surat-surat tersebut, maka hendaknya membaca Surat Alif Lam Mim Sajdah, Surat Ad-Dukhan, Surat Al-Mulk. Hendaknya membaca surat-surat tersebut pada setiap malam Jumat. Jika tidak mampu membaca surat-surat tersebut, maka membaca Surat Al-Ihklas dan shalawat sebanyak-banyaknya.

Jika setelah selesai shalat Jumat hendaknya membaca: (1) Surat Al-Fatihah 7x; (2) Surat Al-Ikhlas 7x; (3) Surat Al-Falaq 7x; dan (4) Surat An-Nas 7x. Sebab bacaan-bacaan tersebut dapat menjaga seseorang dari gangguan setan hingga Jumat yang akan datang dan menjadi benteng yang kokoh untuk menghadapi setan. Selanjutnya membaca, "*Ya Ghani Ya Hamid Ya Mubdi' Ya Muid Ya Rahim Ya Wadud aghnini bi halalika an haramika wa bi tha'atika an ma'shiyatik wa bi fadlika amman siwaka*", artinya Wahai Dzat Yang Maha Kaya, Yang Maha Terpuji, Yang Maha Memulai, Yang Maha Mengembalikan, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Mencintai, perkayakanlah aku dengan rejeki-Mu yang halal, bukan yang haram. Berikan kepadaku kemampuan untuk taat kepada-Mu, bukan maksiat kepada-Mu, dan anugerahilah aku dengan kemuliaan-Mu, bukan kemuliaan selain-Mu".

Setelah itu, melakukan Shalat Ba'diyah sebanyak dua rakaat atau empat rakaat dengan sekali salam. Kemudian tetaplah di dalam masjid sampai Maghrib atau Isyak. Tetaplah menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, dan hendaknya selalu menghindari majelis yang tidak berguna. Selalu berusaha mengikuti majelis taklim atau majelis ilmu pengetahuan yang dapat menambah ketakwaan kepada Allah SWT dan dapat mengurangi kecintaan terhadap keduniawian. Hendaknya memperbanyak doa ketika matahari terbit, ketika tergelincir, dan ketika terbenam, ketika iqamat, ketika imam naik ke mimbar, dan ketika orang-orang berdiri hendak mengerjakan shalat. Selalu berusaha bersedekah di hari Jumat sesuai kemampuan dan memperbanyak kebaikan-kebaikan lain di hari tersebut.

Keempatbelas, ketakwaan ketika berpuasa. Yakni, hendaknya tidak hanya melakukan puasa Ramadhan saja, tetapi juga melakukan puasa-puasa sunah lainnya. Adapun beberapa hari utama yang disunahkan berpuasa sebagaimana diajarkan Nabi Muhammad SAW dalam satu tahun, antara lain: (1) Hari Arafah, bagi orang yang tidak melakukan ibadah haji; (2) Hari Asyura (10 Muharram); (3) Sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijah; (4) Sepuluh hari pertama di bulan Muharram; (5) Bulan Rajab; (6) Bulan Sya'ban; (7) Bulan-bulan haram, yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijah, Muharram, dan bulan Rajab. Sedangkan hari-hari mulia untuk berpuasa dalam satu bulan, antara lain: awal bulan, tengah bulan, akhir bulan, hari-hari malam yang terang bulan (tanggal 13, 14, dan 15). Sedangkan hari-hari mulai untuk berpuasa dalam satu minggu, antara lain: Senin, Kamis, dan Jumat.

Peserta didik hendaknya mengetahui bahwa puasa itu tidak hanya meninggalkan makan dan minum, tetapi puasa yang sebenarnya harus disertai menjaga semua anggota tubuh dari perbuatan yang dibenci Allah. Yakni, menjaga mata dari memandang yang tidak baik, menjaga lisan dari berkata yang tidak baik, memelihara telinga dari mendengarkan hal-hal yang tidak baik, dan sebagainya. Sabda Rasulullah SAW, "Ada lima perkara yang

membatalkan pahala puasa, yaitu berkata bohong, mengumpat, memfitnah, melihat wanita dengan syahwat, dan sumpah palsu” (Al-Hadist).

Selanjutnya, Al-Ghazali (1418) menyatakan bahwa takwa adalah berusaha menjauhi larangan-larangan Allah atau meninggalkan larangan Allah. Menurutny, meninggalkan larangan itu lebih berat daripada mengerjakan perintah. Mengerjakan perintah dapat dilakukan oleh setiap orang, namun meninggalkan larangan (seperti meninggalkan kesenangan) hanya dapat dilakukan oleh orang yang sungguh-sungguh beriman. Menurut Al-Ghazali (1418) bahwa menjaga larangan itu terbagi menjadi dua, yaitu lahiriyah dan batiniyah. Adapun menjaga larangan lahiriyah dapat dilakukan sebagaimana berikut, antara lain:

Pertama, ketakwaan dalam menjaga mata. Yakni, mata diciptakan oleh Tuhan agar dapat melihat keajaiban-keajaiban Tuhan di bumi dan langit, dapat untuk memenuhi segala kebutuhan, dan ketaatan-ketaatan lainnya. Oleh karena itu, ada empat cara untuk menjaga mata, yaitu: (1) memelihara mata dari melihat perempuan yang bukan muhrim; (2) memelihara mata dari melihat gambar-gambar yang merangsang nafsu; (3) memelihara mata dari melihat orang Islam lain dengan pandangan meremehkan; dan (4) memelihara mata dari melihat cacat atau kekurangan orang Islam lainnya.

Kedua, ketakwaan dalam menjaga telinga. Yakni, telinga diciptakan oleh Tuhan untuk mendengar hal-hal yang baik, mendengarkan firman-Nya, mendengarkan nasehat-nasehat para wali, sehingga mendapat ilmu pengetahuan yang dapat mengantarkan pada kerajaan kekal dan kenikmatan tanpa batas di sisi-Nya. Hendaknya menjaga telinga dari beberapa hal berikut, antara lain: mendengar perkara bid’ah, perkataan yang membahas hal ihwal orang lain yang negatif, perkataan jelek, perbincangan kebatilan, dan hal-hal negatif lainnya.

Ketiga, ketakwaan dalam menjaga lisan. Yakni, lisan diciptakan oleh Tuhan agar digunakan untuk berdzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya, membaca al-Quran, memberi petunjuk makhluk menuju kebenaran, mengungkapkan isi hati, baik dalam urusan agama maupun dunia. Hendaknya menjaga lisan dari beberapa hal berikut, antara lain: bohong/dusta, mengingkari janji, membahas kejelekan orang lain, bertengkar, berdebat, membantah ucapan orang lain, menganggap diri sendiri baik, melaknat, mendoakan jelek terhadap makhluk, bergurau berlebihan, mengejek, dan semacamnya.

Keempat, ketakwaan dalam menjaga perut. Yakni, hendaknya peserta didik memelihara perut agar tidak kemasukan barang yang haram maupun yang meragukan (*subhat*). Menjaga perut dengan sebaik mungkin dan tidak makan terlalu kenyang. Sebab makan terlalu kenyang dapat menyebabkan beberapa hal berikut, antara lain: keras hati, merusak kecerdasan berpikir, melemahkan daya hafalan dan ingatan, malas melakukan ibadah, malas belajar, membangkitkan nafsu birahi, dan membantu prajurit-prajurit setan. Kenyang dengan makanan halal saja tidak diperbolehkan sebab induk dari segala kejelekan, apalagi kenyang dengan makanan haram.

Kelima, ketakwaan dalam menjaga kemaluan. Yakni, hendaknya menjaga kemaluan dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Firman Allah SWT, “Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya dalam hal itu tiada tercela” (QS. Al-Mukminun: 1-11). Keberhasilan menjaga kemaluan dilalui dari keberhasilan menjaga mata, hati, pikiran, dan perut.

Keenam, ketakwaan dalam menjaga kedua tangan. Yakni, menjaga kedua tangan dari tindakan memukul orang Islam, mengambil harta yang haram, menyakiti sesama makhluk Allah, mengganggu barang amanat atau titipan, menulis kata-kata yang jelek, dan semacamnya.

Ketujuh, ketakwaan dalam menjaga kedua kaki. Yakni, hendaknya menjaga kaki dari perkara yang diharamkan oleh Allah, berjalan menuju rumah/kantor penguasa dzalim (sebab hal ini mengarah pada loyalitas pada mereka, merendahkan diri, dan menghormati kedzaliman mereka). Intinya, hendaknya menggunakan anggota tubuh untuk amal kebaikan. Pergi ke tempat penguasa dzalim itu memperbanyak pengikut mereka.

Sementara itu, menjaga larangan batiniyah dapat dilakukan sebagaimana yang telah disebutkan Al-Ghazali (1418) dalam *Kitab Ihya' Ulumiddin* karyanya. Menurut Al-Ghazali, ada tiga sifat yang menjadi pokok dari segala kejelekan, yaitu: (1) *hasud* atau iri dengki; (2) *riya'* atau pamer; dan (3) *ujub* atau sombong. Peserta didik hendaknya berusaha sekuat tenaga membersihkan hati dari sifat-sifat tersebut dengan beberapa cara sebagaimana berikut.

Pertama, ketakwaan dalam membasmi sifat iri dengki (*hasud*). Yakni, orang hasud itu selalu tersiksa dan tidak bisa dibelas kasihani. Dia tersiksa selama-lamanya di dunia dan akhirat. Di dunia, dia tersiksa dengan tekanan batinnya sebab melihat banyak orang dan kawan-kawannya dianugerahi berupa ilmu, harta, dan kedudukan. Di akhirat, dia akan menerima siksaan yang lebih besar dan dahsyat. "Jika anda tidak mendapati sifat berbagi rasa dalam suka maupun duka dengan sesama orang Islam di hatimu, berarti sifat hasud masih bercokol di hatimu". Dan usaha mencari obat dari penyakit tersebut lebih utama dibanding mempelajari ilmu lain.

Kedua, ketakwaan dalam membasmi sifat pamer (*riya'*). Yakni, arti *riya'* adalah upaya mencari perhatian dari orang lain untuk memperoleh kedudukan dan pengaruh. Cinta kedudukan dan pengaruh merupakan bagian dari menuruti hawa nafsu.

Ketiga, ketakwaan dalam membasmi sifat sombong (*ujub*). Yakni, *ujub* adalah memandang mulia kepada dirinya sendiri dan memandang remeh orang lain. Tanda *ujub* yang nampak pada lisan adalah kebiasaan berkata, "Siapa saya, apa kamu tidak tahu saya, dan siapa kamu", ucapan semacam ini sama dengan perkataan iblis, "Aku lebih baik daripada Anda". Sementara itu, tanda-tanda sifat *ujub* yang paling nampak dalam pertemuan adalah dia suka mengunggulkan diri, menganggap dirinya paling maju, meminta ditonjolkan, selalu ingin pendapatnya harus diterima. Orang yang sombong adalah orang yang tidak senang diberi nasehat, bersikap kasar, dan keras jika memberi nasehat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa ajakan (dakwah) ketaatan dengan realisasi menjalankan perintah Allah SWT dalam *Kitab Bidayatul Hidayah* karya Syaikh Al-Ghazali dilakukan mulai bangun tidur hingga terlelap tidur kembali, baik yang wajib maupun sunah, antara lain: ketakwaan saat bangun dari tidur, ketakwaan saat masuk dan keluar kamar kecil, ketakwaan dalam berwudlu, ketakwaan dalam melakukan mandi, ketakwaan melalui bertayamum, ketakwaan saat pergi ke masjid, ketakwaan saat masuk ke dalam masjid, ketakwaan dalam menggunakan waktu mulai matahari terbit hingga terbenam, ketakwaan ketika bersiap melakukan shalat, ketakwaan dalam tidur, ketakwaan dalam menjalankan shalat, ketakwaan dalam menjadi imam dan makmum, ketakwaan menghadapi hari Jumat, dan ketakwaan ketika berpuasa.

Selain itu, realisasi ketakwaan dengan menjaga larangan Allah SWT dalam *Kitab Bidayatul Hidayah* karya Syaikh Al-Ghazali terbagi menjadi dua, yaitu lahir (*dhahiriyah*) dan batin (*bathiniyah*). Adapun menjaga larangan yang lahir (*dhahiriyah*) dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu melalui ketakwaan dalam menjaga mata, ketakwaan dalam menjaga telinga, ketakwaan dalam menjaga lisan, ketakwaan dalam menjaga perut,

ketakwaan dalam menjaga kemaluan, ketakwaan dalam menjaga kedua tangan, dan ketakwaan dalam menjaga kedua kaki. Sementara itu, ketakwaan menjaga larangan yang batin (*bathiniyah*) dapat dilakukan dengan membersihkan hati dengan beberapa cara, yaitu melalui ketakwaan dalam membasmi sifat iri dengki (*hasud*), ketakwaan dalam membasmi sifat pamer (*riya'*), dan ketakwaan dalam membasmi sifat sombong (*ujub*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Al-Ghazali, I. A. H. (1418). *Bidayatul Hidayah: Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*. Terj. H.M. Fadlil Sa'id An-Nadwi. Surabaya: Penerbit Al-Hidayah.
- (t.t.). *Ihya' Ulumiddin*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Budi, T. S, dkk. (2024). Makna Takwa dalam Tafsir Al-Mishbah. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Volume 5 Issue 1 2024.
- Fadillah, I. F. (2023). Analisis Konsep Taqwa dalam Al-Qur'an: Studi Terhadap Ayat-ayat yang Menyebutkan Taqwa. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, Vol. 3, No. 3, September 2023.
- Fatah, A. (t.t.). Penelusuran Makna Taqwa, Dzikir, dan Falah (Kajian Semantik dengan Pendekatan Teori Toshihiko Izutsu). *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Vo. 1, No. 1, t.t.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamid, Z. (1975). *Takwa Penyelamat Umat*. Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Ilmiah.
- Kasanah, S. U, Rosyadi, Z., Hariri, M. M, Shofwan, A.M. (2025). Pembelajaran Fikih dalam Kitab Matan Ghayah wa At-Taqrīb karya Abu Suja'. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 1, No. 2, 2025. <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud/article/view/7>
- Kuning, A. H. (2018). Takwa dalam Islam. *Istiqra': Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. IV, No. 1 September 2018. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/476>
- Mardalis. (2006). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhadjir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nazir, M. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Shofwan, A.M. dan Rohman, M. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ngudi Susila dan Mitra Sejati. *Cendekia*, Vol. 14, No. 01, 2022. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v14i01.221>
- Shofwan, A.M., Setyowati, R.I., Hidayah, C., dan Malik, A.A.. (2024). Pembelajaran Tata Bahasa Arab dalam Kitab Al-Jurumiyah karya As-Shonhaji. *Ta'bir Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Ilmu Kebahasaan*, Vol. 2, No. 2, 2024. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/Attahirat/article/view/247>
- Shofwan, A.M. (2025) *Menjadi Pelajar Pancasila Berbasis Islam di Era Global-Multikultural*. Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- (2017). Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al-Muta'allim. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, Vol. 2, No. 4, 2017. <https://doi.org/10.28926/briliant.v2i4.96>
- (2022). Rukun Islam Tataran Syariat dan Tarekat dalam Kitab Sirrul Asrar karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 2, 2022. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/4869/1/4506-16190-1-PB.pdf>
- (2022). Pesan Al-Matubuli dalam Kitab Minahus Saniyah karya Syaikh Abdul Wahab As-Sya'rani. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, Vol. 3, No. 2, 2022.

<https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&hl=id&q=related:7ewW6ZMzzYwJ:scholar.google.com/>

----- (2023). Pendidikan Keimanan dalam Kitab Qami' At-Tughyan karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2023.

<https://scholar.google.com/scholar?cluster=3802862042508720269&hl=en&oi=scholar>

----- (2025). Pendidikan Keimanan dalam Kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al-Marzuqi. *Islamic Education: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 01, 2025.

<https://terranojournal.com/islamiceducation/article/view/9>